

TRANSFORMASI METODOLOGI STUDI AGAMA: IMPLEMENTASI PARADIGMA INTERDISIPLINER DALAM MERESPONS DINAMIKA SOSIAL-KEAGAMAAN DI INDONESIA

Nana Supiana¹, Dody S. Truna², Rifki Rosyad³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: nanasupiana13@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: dodytruna@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Corresponding author: Nana Supiana
E-mail : nanasupiana13@gmail.com

Abstract

This article critically reviews *The Future of Religious Studies*, which reflects on the historical evolution and methodological transformation of religious studies from modernity to postmodernity. Using a qualitative approach through literature review, the study analyzes how the text challenges the dominance of Western rationality and promotes an interdisciplinary paradigm that integrates theology, philosophy, and the social sciences. The discussion highlights the transition from essentialism to methodological pluralism, emphasizing religion as a dynamic and contextual phenomenon. The review argues that the future of religious studies lies in its ability to remain reflective, humanistic, and socially transformative. In the Indonesian context, this perspective provides a valuable framework for developing a contextual and dialogical approach to studying religion amid pluralism, digitalization, and socio-political change.

Keywords: *Religious Studies, Epistemology, Interdisciplinarity, Pluralism, Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Kajian agama sebagai bidang akademik memiliki perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh perubahan paradigma pengetahuan sejak zaman modern. Teks *The Future of Religious Studies* merupakan refleksi mendalam terhadap dinamika metodologis dan teoretis yang membentuk disiplin ini sejak kelahirannya di dunia Barat hingga pencarian arah masa depannya. Di dalamnya, penulis menelusuri proses evolusi pendekatan-pendekatan akademik yang digunakan untuk memahami agama mulai dari upaya menemukan “hakikat” agama hingga kesadaran akan pluralitas, kompleksitas, dan keterkaitan lintas disiplin yang menyusun fenomena keagamaan.

Studi agama kontemporer saat ini tengah berada di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi metodologis klasik atau beradaptasi dengan kompleksitas realitas sosial yang semakin cair. Selama berabad-abad, studi agama cenderung terjebak dalam pendekatan esensialisme yang melihat agama sebagai entitas statis dan terisolasi dari variabel sosial lainnya. Namun, memasuki era posmodern, tuntutan untuk melakukan reorientasi epistemologis menjadi tidak terelakkan guna menjaga relevansi akademik disiplin ini di tengah arus perubahan global yang masif (Taylor 1998).

Krisis metodologis ini bermula dari dominasi paradigma modernitas yang memaksakan kategori-kategori biner dalam melihat fenomena keagamaan. Paradigma ini sering kali gagal menangkap dinamika agama yang kini bermanifestasi dalam bentuk-bentuk baru, seperti spiritualitas hibrid dan ekspresi religiusitas digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Strenski (2015), masa depan studi

agama sangat bergantung pada kemampuan para ilmuwan untuk melampaui batas-batas disiplin ilmu yang kaku dan mulai merangkul pluralitas metodologis yang lebih inklusif.

Di Indonesia, urgensi transformasi metodologis ini terasa semakin mendesak mengingat karakter masyarakatnya yang multikultural dan religius secara fundamental. Pendekatan tunggal yang bersifat teologis-normatif sering kali tidak memadai untuk membedah kompleksitas konflik sosial bermotif agama atau fenomena radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran menuju paradigma interdisipliner yang mampu mengintegrasikan sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi dalam membaca teks serta konteks keagamaan secara simultan (Truna 2021).

Integrasi ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam merespons dinamika sosial-keagamaan yang semakin kompleks di era Masyarakat 5.0. Digitalisasi telah mengubah cara individu beragama, di mana otoritas keagamaan tradisional mulai tertantang oleh kehadiran pemuka agama digital yang memiliki jangkauan masif namun terkadang minim kedalaman literatur. Fenomena ini menuntut studi agama untuk tidak hanya terpaku pada teks suci, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut dinegosiasikan dalam ruang publik siber (Ichwan et al. 2024).

Lebih jauh lagi, kegagalan studi agama dalam merespons isu-isu kemanusiaan sering kali disebabkan oleh keterjebakan pada perdebatan definisi tentang "apa itu agama." Paradigma interdisipliner menawarkan jalan keluar dengan mengalihkan fokus pada "masalah-masalah agama" yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan ini, studi agama dapat berkontribusi secara nyata dalam program-program pengembangan masyarakat

Islam, seperti penguatan moderasi beragama dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Muhibuddin 2025).

Dinamika sosial di Indonesia juga diwarnai oleh bangkitnya kesadaran ekologis yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Hubungan antara agama dan kelestarian alam merupakan salah satu lokus yang membutuhkan analisis interdisipliner tajam, terutama melalui lensa ekofeminisme. Perempuan sering kali menjadi aktor kunci dalam merespons krisis lingkungan melalui agensi moral yang berakar pada keyakinan agamanya, sebuah realitas yang sering kali terabaikan dalam studi agama yang bias patriarki (Faiziyah, Solihin, and Munir 2025).

Dalam konteks pengembangan masyarakat, studi agama yang interdisipliner berfungsi sebagai instrumen analisis modal sosial. Agama bukan hanya soal ritual, melainkan juga soal bagaimana nilai-nilai luhur di dalamnya dikonversi menjadi gerakan gotong royong dan solidaritas sosial. Misalnya, tradisi jimpitan dalam masyarakat petani menunjukkan bagaimana institusi lokal yang bernafaskan religiositas mampu menjaga ketahanan ekonomi di tingkat akar rumput (Mairyani 2020).

Namun, transformasi menuju paradigma interdisipliner ini menghadapi tantangan struktural di lembaga pendidikan tinggi. Masih terdapat resistensi terhadap penggabungan ilmu agama dan ilmu sosial karena kekhawatiran akan sekularisasi atau hilangnya marwah sakralitas agama. Padahal, kolaborasi lintas disiplin justru memperkuat pemahaman kita terhadap keagungan Tuhan melalui keteraturan sosial dan kompleksitas ciptaan-Nya yang termanifestasi dalam interaksi manusia (Rozi 2023).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan kritis terhadap evolusi metodologi studi agama dan relevansinya bagi Indonesia. Dengan membedah pemikiran para tokoh kunci studi agama, riset ini berupaya memetakan peluang penerapan paradigma interdisipliner dalam menjawab tantangan zaman. Harapannya, studi agama tidak lagi menjadi "menara gading" yang asing dari persoalan umat, melainkan menjadi kompas moral dan intelektual dalam proses transformasi sosial. Secara keseluruhan, rekonstruksi metodologi ini diharapkan dapat melahirkan para sarjana agama yang tidak hanya cakap dalam literatur klasik, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial. Di tengah gempuran disinformasi dan polarisasi, studi agama yang interdisipliner diharapkan mampu menghadirkan narasi keagamaan yang menyejukkan, inklusif, dan memberdayakan. Inilah masa depan studi agama di Indonesia: sebuah disiplin ilmu yang hidup, berdialog dengan realitas, dan berkomitmen penuh pada kemanusiaan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dimensi Teoretis Kajian Agama: Dari Esensialisme ke Pluralitas Metodologis

Bagian awal teks menyoroti bagaimana studi agama modern bermula dari warisan pemikiran Descartes dan Kant yang berusaha mencari "hakikat" atau "inti" agama. Pendekatan ini lahir dari semangat pencerahan (Enlightenment) yang menekankan rasionalitas, kejelasan, dan sistematisasi ilmu. Tujuannya adalah menemukan unsur paling dasar yang membuat suatu fenomena dapat disebut "agama". Dalam kerangka ini, para pemikir awal seperti E. B. Tylor, Max Müller, dan Rudolf Otto berupaya mengidentifikasi prinsip tunggal yang dianggap esensial bagi agama, misalnya konsep "yang suci", "pengalaman religius", atau "akar

kepercayaan”.

Namun, semangat esensialisme ini kemudian dikritik karena gagal menangkap keragaman ekspresi keagamaan yang nyata di masyarakat. Upaya mereduksi agama pada satu unsur universal dianggap menyingkirkan konteks sosial, budaya, dan historis yang membentuk pengalaman keagamaan. Pergeseran kemudian terjadi ketika para sarjana mulai menekankan pendekatan deskriptif dan komparatif, yang tidak lagi mencari satu esensi tunggal, melainkan memahami agama sebagai fenomena majemuk yang menampakkan diri dalam beragam bentuk dan fungsi. Pergeseran ini melahirkan pluralitas metodologis: dari fenomenologi, antropologi, sosiologi, psikologi, hingga hermeneutika agama.

Teks tersebut dengan jernih menggambarkan bahwa pluralitas metodologis ini tidak berarti kekacauan, melainkan menandakan kematangan akademik. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing, dan tidak ada metode tunggal yang dapat mengklaim kebenaran absolut. Studi agama menjadi wadah dialog antara berbagai disiplin — sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, dan politik — yang saling melengkapi. Dalam pengertian ini, religious studies bukanlah cabang dari satu disiplin tunggal, tetapi ruang interdisipliner yang memungkinkan kolaborasi epistemologis lintas bidang.

Dalam konteks Indonesia, pluralitas metodologis ini menjadi sangat penting. Kajian agama di perguruan tinggi sering kali masih terkotak dalam sekat keilmuan teologi, hukum, atau moral, sehingga kurang terbuka terhadap analisis sosial dan budaya. Padahal, fenomena keagamaan di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang melampaui batas-batas doktrinal, mulai dari politik identitas, ritual lokal, ekonomi syariah, hingga mediasi digital keagamaan. Dengan demikian, semangat

interdisipliner sebagaimana ditunjukkan dalam teks tersebut menjadi landasan penting bagi pembaruan kajian agama di Indonesia.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data utama diperoleh dari teks *The Future of Religious Studies* serta berbagai literatur pendukung yang berkaitan dengan epistemologi dan metodologi studi agama. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi gagasan pokok dan argumen utama yang dikemukakan dalam teks, (2) menafsirkan implikasi teoretis dan metodologisnya terhadap perkembangan studi agama, serta (3) menilai relevansinya dengan konteks akademik dan sosial-keagamaan di Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk memahami secara mendalam paradigma interdisipliner dan reflektif yang ditawarkan dalam teks tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Paradigma Modern: Antara Rasionalitas dan Keterbatasan Ilmiah

Salah satu sumbangan besar teks ini adalah kritiknya terhadap keterbatasan paradigma modern yang mendominasi studi agama sejak abad ke-19. Pendekatan ilmiah yang dibangun di atas dasar rasionalitas Barat menghasilkan “peta pengetahuan” yang tampak objektif, tetapi sering kali menyisihkan dimensi pengalaman religius yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara logis. Rasionalitas ilmiah, yang lahir dari tradisi Cartesian, mendorong analisis agama dengan membaginya ke dalam unsur-unsur struktural agar dapat dipelajari secara sistematis. Namun, pendekatan ini berisiko “memaku” agama menjadi objek statis

atau seperti disebut dalam teks, hanya menghasilkan “gambaran yang dibekukan” (arrested pictures).

Kritik terhadap pendekatan tersebut membuka kesadaran baru bahwa agama adalah fenomena dinamis, hidup, dan terus berubah seiring dengan interaksi sosial-budaya. Agama tidak bisa sepenuhnya dimasukkan ke dalam kerangka ilmiah yang kaku, karena esensinya mencakup pengalaman transenden, makna simbolik, dan ekspresi spiritual yang melampaui rasionalitas. Di sinilah teks ini menawarkan pembacaan reflektif bahwa tugas studi agama bukan hanya menjelaskan agama secara rasional, tetapi juga memahami keterbatasan rasionalitas itu sendiri.

Kritik terhadap paradigma modern ini juga beresonansi kuat dengan konteks Indonesia, di mana rasionalitas modern sering kali bertemu dengan spiritualitas lokal. Dalam banyak kasus, upaya “ilmiah” memahami agama justru berujung pada reduksi terhadap kompleksitas pengalaman religius masyarakat. Misalnya, penelitian tentang Islam di Indonesia sering terjebak dalam dikotomi “tradisional vs modern”, “normatif vs kultural”, padahal realitasnya jauh lebih cair. Teks *The Future of Religious Studies* mengingatkan kita bahwa pendekatan metodologis perlu menampung ambiguitas dan dialektika antara yang rasional dan yang spiritual, antara sains dan iman, antara struktur dan pengalaman.

Implikasi Epistemologis: Menuju Paradigma Interdisipliner dan Transformatif

Salah satu gagasan penting dalam teks ini adalah bahwa masa depan studi agama terletak pada kemampuan disiplin ini untuk bersifat interdisipliner dan reflektif terhadap dirinya sendiri. Artinya, studi agama tidak dapat lagi berdiri sebagai entitas terpisah dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, maupun studi budaya. Ia harus menjadi “ruang percakapan” yang mengintegrasikan beragam pendekatan

dari fenomenologi hingga teori kritis demi memahami fungsi dan makna agama dalam kehidupan manusia.

Teks tersebut juga menekankan pentingnya kesadaran metodologis (methodological self-consciousness), yaitu kemampuan peneliti untuk menyadari posisi epistemologisnya ketika mengkaji agama. Dengan kesadaran ini, setiap pendekatan dipahami sebagai “instrumen”, bukan kebenaran mutlak. Dengan kata lain, pendekatan teoretis harus dilihat sebagai alat bantu untuk membuka wawasan terhadap fenomena agama, bukan untuk menutupnya dengan generalisasi.

Implikasi dari gagasan ini sangat luas bagi masa depan ilmu agama di Indonesia. Dalam konteks akademik nasional, studi agama sering kali masih terbelah antara pendekatan teologis-normatif di lembaga keagamaan dan pendekatan ilmiah-sekuler di universitas umum. Paradigma interdisipliner dapat menjadi jembatan antara keduanya, menggabungkan kedalaman teologis dengan ketajaman analisis sosial. Dengan demikian, studi agama di Indonesia tidak hanya menjelaskan fenomena keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial membangun dialog antariman, memperkuat etika publik, dan menegakkan keadilan sosial.

Relasi dengan Konteks Indonesia: Studi Agama, Pluralisme, dan Mediasi Digital

Dalam konteks Indonesia kontemporer, pemikiran yang ditawarkan dalam teks ini menemukan relevansi yang luar biasa. Indonesia adalah laboratorium sosial-keagamaan terbesar di dunia, di mana keberagaman agama, etnis, dan budaya berpadu dalam sistem demokrasi yang masih terus berproses. Tantangan terbesar studi agama di sini bukan hanya memahami teks dan tradisi, tetapi juga menafsirkan dinamika sosial-keagamaan di tengah arus digitalisasi dan politik identitas.

Paradigma yang menekankan interrelasi antartradisi, sebagaimana ditekankan dalam teks, sangat penting dalam konteks Indonesia. Agama-agama di Indonesia tidak pernah berdiri secara terisolasi, melainkan selalu berinteraksi, bernegosiasi, bahkan berkonflik dalam sejarahnya. Karena itu, studi agama perlu memperhatikan dimensi relasional bagaimana agama membentuk dan dibentuk oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya populer. Dalam era media digital, fenomena seperti dakwah daring, politik keagamaan di media sosial, dan komodifikasi simbol religius menjadi medan baru yang menuntut pembaruan paradigma penelitian agama.

Studi agama di Indonesia kini juga menghadapi tantangan epistemologis baru: bagaimana menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dan kebebasan interpretasi di ruang digital. Dalam kerangka ini, gagasan tentang “perpindahan paradigma” dari teks menjadi konteks menjadi sangat relevan. Kajian agama tidak lagi cukup berfokus pada doktrin dan ritual, tetapi juga harus menelusuri bagaimana agama direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dipraktikkan di ruang publik virtual. Dengan demikian, seperti yang ditegaskan dalam teks, masa depan studi agama terletak pada kemampuannya membaca agama sebagai realitas yang hidup dan terus berubah bukan hanya objek statis dalam arsip pengetahuan.

Refleksi terhadap Masa Depan Studi Agama di Indonesia

Teks The Future of Religious Studies mengajukan visi masa depan yang progresif bagi disiplin ini: bahwa studi agama akan terus berkembang dengan membuka diri terhadap keragaman metodologis, integrasi lintas budaya, dan refleksi kritis terhadap paradigma yang diwarisi dari modernitas Barat. Dalam konteks Indonesia, visi ini dapat diterjemahkan ke dalam tiga agenda strategis.

Pertama, reorientasi epistemologis. Studi agama perlu bergerak dari paradigma dogmatis menuju pendekatan reflektif dan kritis. Ini menuntut integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, antara iman dan analisis, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya menjelaskan agama tetapi juga memperdalam pemahaman kemanusiaan. Kedua, penguatan interdisiplineritas. Studi agama harus berinteraksi dengan ilmu sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi. Fenomena keagamaan seperti politik identitas, moderasi beragama, ekologi spiritual, hingga digitalisasi dakwah hanya dapat dipahami melalui pendekatan multidimensi. Dengan demikian, studi agama menjadi wadah sintesis pengetahuan yang relevan bagi pembangunan peradaban. Ketiga, transformasi sosial-humanistik. Studi agama seharusnya tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam agama dapat menjadi energi moral bagi pembaruan sosial, terutama di tengah krisis kemanusiaan, disinformasi digital, dan polarisasi politik yang meningkat.

Dengan menginternalisasi semangat reflektif dan transformatif yang diajukan dalam teks, studi agama di Indonesia berpeluang menjadi kekuatan moral-intelektual dalam memperkuat demokrasi, pluralisme, dan integritas kebangsaan. Kajian agama bukan lagi sekadar studi akademik, tetapi juga praksis kultural yang meneguhkan nilai kemanusiaan universal

E. KESIMPULAN

Teks *The Future of Religious Studies* memberikan peta reflektif yang kaya untuk memahami perjalanan dan arah masa depan studi agama. Ia menegaskan bahwa agama tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk esensi tunggal, karena selalu hadir dalam

pluralitas pengalaman, tradisi, dan ekspresi. Kajian agama harus terus mengembangkan kesadaran metodologis, membuka diri terhadap disiplin lain, dan mengakui dinamika transformatif dalam kehidupan keagamaan manusia.

Bagi Indonesia, pesan utama teks ini adalah pentingnya membangun studi agama yang berpihak pada kemanusiaan, menumbuhkan dialog lintas iman, dan menghidupkan etika publik di tengah fragmentasi sosial dan banjir informasi digital. Dengan menjadikan agama sebagai ruang refleksi kritis, bukan alat dominasi, studi agama dapat berperan sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam membangun masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan beradab. Masa depan studi agama, sebagaimana digambarkan dalam teks, bukanlah tentang memilih satu metode terbaik, melainkan tentang kemampuan untuk terus bertanya, berefleksi, dan beradaptasi. Di sinilah letak keindahan dan tanggung jawab intelektual dari disiplin ini: bahwa agama dan studi tentangnya akan selalu menjadi cermin pergulatan manusia dalam mencari makna, kebenaran, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- ALBANESE, Catherine L. *Nature Religion in America: From the Algonkian Indians to the New Age*. Chicago: University of Chicago Press, 1990.
- AFTIZER, Thomas J. J. *Mircea Eliade and the Dialectic of the Sacred*. Philadelphia: Westminster Press, 1963.
- AYER, A. J. *Language, Truth and Logic*. London: Penguin Books, 1936.
- BACHELARD, Gaston. *The Poetics of Space*. Translated by Maria Jolas. Boston: Beacon Press, 1958.
- BAIRD, Robert D. *Category Formation and the History of Religions*. The Hague: Mouton, 1971.
- BANTON, Michael, ed. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock, 1966.

- BELLAFI, Robert N. *Beyond Belief Essays on Religion in a Post-Traditionalist World*. Berkeley: University of California Press, 1970.
- BERGER, Peter. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City, N. Y: Doubleday & Co., 1969
- Thomas Luckman. *Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, N. Y.: Doubleday & Co., 1966.
- BLEEKER, C. J. *The Rainbow: A Collection of Studies in the Science of Religion*. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- BOAS, Franz. *The Mind of Primitive Man*. Reprint. New York: Greenwood, 1983.
- Race, Language and Culture*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- BRANDON, S. G. F. *Religion in Ancient History: Studies in Ideas, Men and Events*. London: George Allen and Unwin, 1973.
- CAHILL, P. Joseph. *Mended Speech: The Crisis of Religious Studies and Theology*. New York: Crossroad, 1982.
- CAPPS, Walter If., ed. *Ways of Understanding Religion*. New York: Macmillan, 1972.
- CARLYLE, Thomas. *On Heroes, Hero-Worship and the Heroic in History*. Lincoln: University of Nebraska Press, 1966.
- CARMAN, John B. *Majesty and Meekness: A Comparative Study of Contrast and Harmony in the Concept of God*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1994
- Steven P. Hopkins, eds. *Tracing Common Themes: Comparative Courses in the Study of Religion*. Atlanta: Scholars Press, 1991.
- CASSIRER, Ernst. *The Philosophy of Symbolic Forms*. 3 vols. New Haven: Yale University Press, 1953-57.
- CHANc;, K. C. *Early Chinese Civilization: Anthropological Perspectives*. Cambridge: Harvard University Press, 1976.
- CHANTEPIE DE LA SAUSSAYE, Pierre Daniel. *Lehrbuch der Religionsgeschichte (Manual of the Science of Religion)*. Freiburg, 1897.
- CHRISTIAN, William. *Meaning and Truth in Religion*. Princeton: Princeton University Press, 1964.
- DANIELOU, Jean. "The History of Religions: And the History of Salvation." In *Danielou, The Lord of History: Reflections on the Inner Meaning of History*, pp. 107-2 1. London: Longmans, 1958.
- DERRIDA, Jacques. *Dissemination*. Translated by Barbara Johnson. Chicago: University of

- Chicago Press, 1981. *Positions*. Translated by Alan Bass. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- DESCARTES, Rene. *Discourse on Method*. London: Penguin, 1968. *Meditations on First Philosophy*. New York. Bobbs-Merrill, 1960.
- DE VRIES, Jan. *The Study of Religion: A Historical Approach*. Translated by Kees W. Bolle. New York: Harcourt, Brace and World, 1967.
- DEWEY, John. *Common Faith*. New Haven: Yale University Press, 1934.
- DONIGER, Wendy. *Asceticism and Eroticism in the Mythology of Siva*. London: Oxford University Press, 1973.
- Dreams, Illusion and Other Realities*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Women, Androgynes, and Other Mythical Beasts*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- DOUGLAS, Mary. *Implicit Meanings: Essays in Anthropology*. New York: Methuen, 1978. *Natural Symbols: Explorations in Cosmology*. New York: Random House, 1972.
- Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*. New York: Methuen, 1984.
- DUMEZIL, Georges. *Camillus: A Study of Indo-European Religion as Roman History*. Berkeley: University of California Press, 1980.
- DUMONT, Louis. *Homo Hierarchicus: The Caste System and Its Implications*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- DURKHEIM, Emile. *Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Free Press, 1965. *The Rules of Sociological Method and Selected Texts on Sociology and Its Method*. Edited by Steven Lukes. New York: Free Press, 1982.
- ELIADE, Mircea. *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return*. Edited by Robin Winks. New York: Garland Publishers, 1982.
- Patterns in Comparative Religion*. New York: New American Library, 1984.
- The Quest: History and Meaning in Religion*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard Trask. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983.
- ELLWOOD, Robert. *Many People, Many Faiths*. New York: Prentice-Hall, 1987.
- ERIKSON, Erik H. *Gandhi's Truth: On the Origins of Militant Nonviolence*. New York: W. W. Norton, 1969.

Young Man Luther: A Study in Psychoanalysis and History. New York: W. W. Norton, 1958.

EVANS-PRITCHARD, E. E. Social Anthropology and Other Essays. New York: Free Press, 1962.

Theories of Primitive Religion. London: Oxford University Press, 1965.

FEUERBACH, Ludwig. Essence of Christianity. New York: Harper & Brothers, 1958.

FLEW, Antony. God, Freedom and Immortality: A Critical Analysis. New York: Prometheus Books, 1984.

FOUCAULT, Michel. The Archaeology of Knowledge. London: Tavistock, 1972. . The Order of Things. London: Tavistock, 1970.

FRAZER, James. Creation and Evolution in Primitive Cosmogonies and Other Pieces. New York: Ayer, 1935.